

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI PEMANFAATAN BAHAN SISA DI TAMAN KANAK KANAK PERTIWI 1 PANINJAWAN KABUPATEN SOLOK

Zarmayeni¹, Indra Yeni².

zarmayeni110619@mail.com¹, indrayeni.30031971@gmail.com².

^{1,2} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

Korespondensi: zarmayeni110619@mail.com; Telp.: +62 856 4656 2647

Submit: 29/01/2026

Review: 30/01/2026 s.d 10/02/2026

Publish: 15/02/2026

Abstract

This research was motivated by the low fine motor skills of Group B children at TK Pertiwi 1 Paninjauan. The purpose of this study was to improve children's fine motor skills through the utilization of recycled materials. This study employed the Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, where each cycle consisted of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 14 children. Data collection techniques were carried out through observation, documentation, and performance assessment. The results of the study showed that the children's fine motor skills improved in each cycle. In the initial observation, the percentage of children's fine motor skills was 31.42%, which increased to 57.14% in Cycle I, and further increased to 85.71% in Cycle II. Thus, the utilization of recycled materials proved to be effective in improving early childhood fine motor skills through activities such as cutting, pasting, and bead-stringing.

Keywords: *fine motor skills, recycled materials, early childhood, creative learning, classroom action research.*

Abstrak

Rendahnya kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Pertiwi 1 Paninjauan Kabupaten Solok. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui pemanfaatan bahan sisa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 14 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian unjuk kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada observasi awal persentase kemampuan motorik halus anak sebesar 31,42%, meningkat menjadi 57,14% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 85,71% pada siklus II. Dengan demikian, pemanfaatan bahan sisa terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggunting, menempel, dan meronce.

Kata kunci: *kemampuan motorik halus, bahan sisa, anak usia dini, pembelajaran kreatif, penelitian tindakan kelas.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak. Pada masa ini anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat atau sering disebut sebagai masa emas (*golden age*). Menurut (Suryana, 2020), masa usia dini merupakan periode penting bagi perkembangan seluruh aspek kemampuan anak, baik aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, moral agama, maupun fisik motorik. Oleh karena itu, anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar perkembangan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah perkembangan motorik halus. Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil terutama jari tangan dan koordinasi mata dengan tangan. Kemampuan ini sangat penting dalam mendukung berbagai aktivitas anak seperti menggambar, menulis, menggunting, menempel, melipat, dan meronce. Menurut (Mulyasa, 2021), kemampuan motorik halus berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan keterampilan tangan.

Perkembangan motorik halus anak tidak dapat berkembang secara optimal tanpa adanya stimulasi yang tepat. Guru perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan menyenangkan agar anak lebih aktif dalam mengikuti proses belajar. Menurut (Wiyani, 2020), pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui kegiatan bermain karena bermain merupakan cara belajar yang paling sesuai dengan karakteristik anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Pertiwi 1 Paninjauan, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari sebagian besar anak yang belum mampu memegang pensil dengan benar, kesulitan menggunting sesuai pola, serta hasil menempel yang masih kurang rapi. Dari 14 anak yang diamati, hanya beberapa anak yang

menunjukkan perkembangan motorik halus yang baik, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada kategori berkembang sesuai harapan bahkan belum berkembang.

Rendahnya kemampuan motorik halus anak dipengaruhi oleh kurangnya variasi kegiatan pembelajaran dan minimnya penggunaan media yang menarik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung monoton sehingga anak cepat merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga belum memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kreatif dan edukatif.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah melalui pemanfaatan bahan sisa. Bahan sisa seperti kertas bekas, kardus, sedotan, kain perca, dan tutup botol dapat dimanfaatkan menjadi media pembelajaran yang menarik. Menurut (Malo, M., Dhiu, K. D., & Nafsia, 2024), penggunaan bahan bekas dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui berbagai aktivitas kreatif.

Pemanfaatan bahan sisa tidak hanya membantu melatih keterampilan tangan anak, tetapi juga dapat meningkatkan kreativitas dan menanamkan sikap peduli lingkungan sejak dini. Anak dapat melakukan berbagai kegiatan seperti menggunting, menempel, meronce, dan menyusun benda sehingga koordinasi mata dan tangan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Pemanfaatan Bahan Sisa di TK Pertiwi 1 Paninjauan Kabupaten Solok”.

LANDASAN TEORI

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui berbagai rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani. Menurut (Latif, 2022), pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pada usia dini, anak mengalami perkembangan yang sangat cepat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat. Pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan agar anak dapat belajar secara aktif. Menurut

(Wiyani, 2020), kegiatan bermain dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, sosial emosional, serta keterampilan motorik.

Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil terutama tangan dan jari. Kemampuan ini digunakan untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi mata serta tangan. Menurut (Hasanah, U., & Dewi, 2023), motorik halus berkembang melalui aktivitas bermain yang melibatkan gerakan jari tangan secara aktif dan terarah. Kemampuan motorik halus sangat penting bagi anak usia dini karena berkaitan dengan kesiapan anak dalam menulis dan melakukan berbagai aktivitas akademik lainnya. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik akan lebih mudah mengontrol gerakan tangan sehingga dapat menulis dan menggambar dengan lebih baik.

Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti menggambar, melipat, meronce, menggunting, dan menyusun benda kecil. Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh kematangan saraf, latihan, lingkungan, dan motivasi. Anak usia taman kanak-kanak memerlukan stimulasi yang dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi menggunakan berbagai media pembelajaran agar kemampuan motorik halus berkembang secara optimal.

Bahan sisa merupakan barang bekas yang masih dapat dimanfaatkan kembali menjadi media pembelajaran. Contoh bahan sisa yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini antara lain kardus, sedotan, tutup botol, stik es krim, kain perca, dan kertas bekas. Menurut (Utami, 2022), penggunaan media berbasis lingkungan dapat memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan bagi anak. Pemanfaatan bahan sisa memiliki banyak keuntungan. Selain mudah diperoleh dan murah, bahan sisa juga dapat meningkatkan kreativitas guru dan anak. Anak dapat membuat berbagai karya seni sederhana melalui kegiatan menggunting, menempel, meronce, dan menyusun benda. Aktivitas tersebut dapat melatih koordinasi mata dan tangan sehingga kemampuan motorik halus anak berkembang lebih baik. Menurut (Fitriani, 2024), penggunaan bahan berbasis lingkungan juga

mampu menanamkan nilai karakter peduli lingkungan kepada anak sejak dini karena anak belajar memanfaatkan barang bekas menjadi benda yang bernilai guna.

Pengembangan motorik halus dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas kreatif yang melibatkan penggunaan jari dan tangan. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain menggambar, melipat, menggunting, menempel, meronce, dan membuat kolase. Menurut (Kurniawati, 2023), pembelajaran kreatif dapat membantu meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Kegiatan menggunting melatih kekuatan tangan dan koordinasi gerak anak. Menempel membantu meningkatkan ketelitian dan konsentrasi anak. Sementara itu, meronce melatih koordinasi mata dan tangan serta kemampuan anak dalam menyusun benda secara teratur. Melalui kegiatan diatas anak tidak hanya belajar mengembangkan keterampilan motorik halus, tetapi juga belajar meningkatkan kreativitas, kesabaran, dan rasa percaya diri.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan sisa dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian (Sari, M., Putri, A., & Handayani, 2022) menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan bekas mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak secara signifikan. Penelitian lain oleh (Pratama, 2023) menyatakan bahwa penggunaan bahan daur ulang dalam kegiatan bermain dapat meningkatkan keterampilan manipulatif anak seperti menggunting dan menempel. Selain itu, penelitian (Lestari, D., & Handayani, 2024) menjelaskan bahwa kegiatan seni kreatif menggunakan bahan sisa mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian Andi (Nugroho, A., Putri, R., & Santoso, 2025), juga menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis bahan sisa dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas anak di taman kanak-kanak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan. Menurut (Arikunto s,

2010) PTK dilaksanakan melalui siklus yang berulang yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui pemanfaatan bahan sisa.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Pertiwi 1 Paninjauan Kabupaten Solok yang berjumlah 14 anak, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak yang meliputi kemampuan menggunting, menempel, meronce, dan menggambar. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Prosedur penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan bahan sisa seperti kertas bekas, kardus, sedotan, dan tutup botol. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selanjutnya, pada tahap observasi dilakukan pengamatan terhadap aktivitas anak dan perkembangan kemampuan motorik halus selama kegiatan berlangsung. Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu menganalisis hasil tindakan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan penilaian unjuk kerja. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan dan hasil karya anak. Sedangkan penilaian unjuk kerja digunakan untuk menilai kemampuan motorik halus anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Menurut (Sugiyono, 2013), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang lebih valid dan akurat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi kemampuan motorik halus anak yang mencakup beberapa indikator, seperti kemampuan memegang alat, menggunting sesuai pola, menempel dengan rapi, dan meronce. Selain itu, digunakan juga lembar catatan lapangan untuk mencatat hal-hal penting selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian tindakan kelas ini, instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi kemampuan motorik halus anak, lembar observasi aktivitas guru, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data yang valid mengenai peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui pemanfaatan bahan sisa.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan yang kemudian dianalisis untuk mengetahui perubahan perilaku anak. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian kemampuan motorik halus anak yang dihitung dalam bentuk persentase. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus. Data dianalisis dengan menghitung persentase pencapaian perkembangan anak. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara sistematis dan akurat. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan apabila minimal 75% anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan dalam kemampuan motorik halus. Apabila indikator tersebut belum tercapai pada siklus pertama, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Pertiwi 1 Paninjauan Kabupaten Solok pada kelompok B yang berjumlah 14 anak, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui pemanfaatan bahan sisa seperti kertas bekas, kardus, sedotan, tutup botol, dan kain perca.

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi awal untuk mengetahui kondisi kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus. Anak terlihat belum

mampu memegang alat tulis dan gunting dengan benar, hasil guntingan masih keluar dari pola, serta hasil menempel belum rapi. Selain itu, koordinasi mata dan tangan anak juga masih kurang optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Dari 14 anak, hanya 4 anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan, sedangkan sebagian besar anak masih berada pada kategori mulai berkembang dan belum berkembang.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Kemampuan Motorik Halus Anak

No	Indikator Penilaian	Jumlah Anak Tuntas	Persentase
1	Memegang alat dengan benar	5	35,71%
2	Menggunting sesuai pola	4	28,57%
3	Menempel dengan rapi	4	28,57%
4	Meronce dengan baik	5	35,71%
5	Koordinasi mata dan tangan	4	28,57%
	Rata-rata		31,42%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rata-rata kemampuan motorik halus anak hanya mencapai 31,42%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih berada pada kategori belum berkembang. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan.

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti menyusun RPPH yang memuat kegiatan pembelajaran menggunakan bahan sisa. Peneliti menyiapkan media berupa kertas bekas warna-warni, sedotan, kardus bekas, tutup botol, dan lem. Kegiatan yang dilakukan meliputi menggunting pola sederhana, menempel kolase, dan meronce menggunakan sedotan.

Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk menilai perkembangan motorik halus anak selama kegiatan berlangsung. Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan secara sederhana agar mudah dipahami oleh anak.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama anak melakukan kegiatan menggunting pola garis lurus menggunakan kertas bekas. Sebagian anak terlihat antusias karena media yang digunakan berwarna-warni dan menarik. Namun, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam memegang gunting dengan benar.

Pada pertemuan kedua, anak melakukan kegiatan menempel potongan kertas bekas menjadi bentuk sederhana. Anak mulai menunjukkan minat dan perhatian selama kegiatan berlangsung. Walaupun demikian, hasil tempelan beberapa anak masih belum rapi karena lem yang digunakan terlalu banyak.

Pertemuan ketiga dilakukan kegiatan meronce menggunakan sedotan bekas yang telah dipotong kecil-kecil. Anak terlihat lebih bersemangat karena kegiatan menyerupai permainan. Sebagian besar anak mampu menyusun sedotan ke tali, walaupun masih memerlukan bantuan guru.

Observasi

Berdasarkan hasil observasi selama siklus I berlangsung, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal. Anak terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan bahan sisa yang menarik membuat anak lebih fokus dan tidak cepat bosan.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus I

No	Indikator Penilaian	Jumlah Anak Tuntas	Persentase
1	Memegang alat dengan benar	8	57,14%
2	Menggunting sesuai pola	7	50,00%
3	Menempel dengan rapi	8	57,14%
4	Meronce dengan baik	9	64,28%
5	Koordinasi mata dan tangan	8	57,14%
	Rata-rata		57,14%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan menjadi 57,14%. Walaupun mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ditemukan beberapa kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa anak masih kesulitan menggunakan gunting dengan benar dan masih memerlukan bantuan guru ketika melakukan kegiatan meronce. Selain itu, perhatian anak mudah teralihkan ketika menunggu giliran menggunakan alat.

Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti melakukan beberapa perbaikan pada siklus II, yaitu:

- a) Guru memberikan contoh yang lebih jelas dan perlahan.
- b) Guru memberikan motivasi dan pendampingan lebih intensif.
- c) Menambah variasi bahan sisa agar kegiatan lebih menarik.
- d) Membagi anak dalam kelompok kecil agar lebih mudah dibimbing.

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan

Pada siklus II peneliti kembali menyusun rencana pembelajaran dengan memperbaiki kelemahan pada siklus I. Media yang digunakan lebih bervariasi, seperti kain perca, tutup botol warna-warni, dan kardus bekas berbentuk gambar. Kegiatan pembelajaran dirancang lebih menarik dan menantang.

Kegiatan pada siklus II meliputi membuat kolase dari kain perca, meronce menggunakan tutup botol, dan menggunting pola gambar sederhana. Guru memberikan contoh secara langsung sebelum kegiatan dimulai.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama anak membuat kolase menggunakan kain perca. Anak terlihat lebih antusias dibandingkan siklus sebelumnya karena media yang digunakan lebih menarik dan beragam.

Pada pertemuan kedua, anak melakukan kegiatan menggunting pola gambar sederhana dari kardus bekas. Sebagian besar anak sudah mampu memegang gunting dengan benar dan mulai mampu mengikuti pola guntingan.

Pada pertemuan ketiga dilakukan kegiatan meronce menggunakan tutup botol bekas yang telah diberi lubang. Anak terlihat lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.

Observasi

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu menyelesaikan kegiatan dengan lebih rapi. Koordinasi mata dan tangan anak juga semakin berkembang.

Tabel 3. Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus II

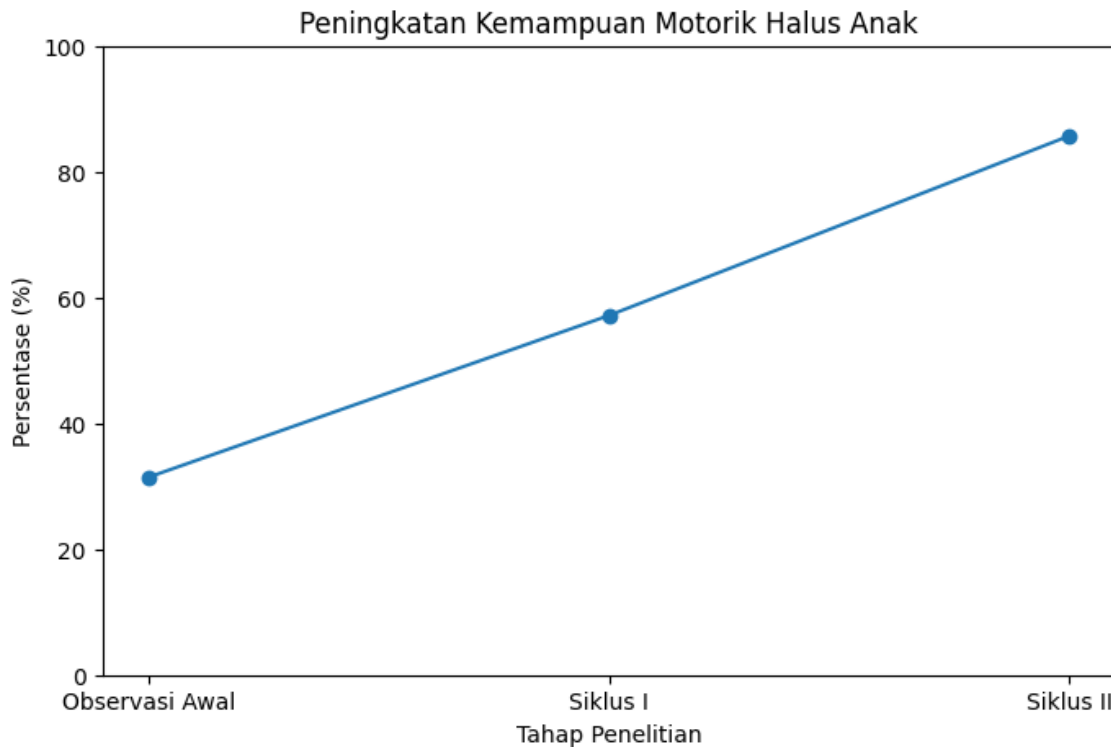
No	Indikator Penilaian	Jumlah Anak Tuntas	Persentase
1	Memegang alat dengan benar	12	85,71%
2	Menggunting sesuai pola	11	78,57%
3	Menempel dengan rapi	12	85,71%
4	Meronce dengan baik	13	92,85%
5	Koordinasi mata dan tangan	12	85,71%
	Rata-rata		85,71%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rata-rata kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 85,71%. Hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak

Tahap Penelitian	Persentase	Kategori
Observasi Awal	31,42%	Belum Berkembang
Siklus I	57,14%	Mulai Berkembang
Siklus II	85,71%	Berkembang Sesuai Harapan

Berdasarkan tabel di atas terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari observasi awal hingga siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan sisa dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal.



Grafik peningkatan kemampuan motorik halus anak menunjukkan adanya perkembangan yang sangat baik setelah diterapkannya pembelajaran melalui pemanfaatan bahan sisa di TK Pertiwi 1 Paninjauan Kabupaten Solok. Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan secara bertahap mulai dari observasi awal, siklus I, hingga siklus II. Peningkatan ini membuktikan bahwa penggunaan bahan sisa sebagai media pembelajaran mampu memberikan stimulasi yang efektif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

Pada tahap observasi awal, kemampuan motorik halus anak hanya mencapai persentase sebesar 31,42%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, seperti menggunting, menempel, dan meronce. Anak juga terlihat belum mampu memegang alat dengan benar dan hasil pekerjaan masih kurang rapi.

Kondisi ini terjadi karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya masih kurang bervariasi dan penggunaan media pembelajaran belum mampu menarik perhatian anak secara optimal.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui kegiatan pembelajaran menggunakan bahan sisa, kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 57,14%. Anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan yang dilakukan karena media yang digunakan lebih menarik dan menyenangkan. Kegiatan menggunting, menempel, dan meronce menggunakan bahan sisa membuat anak lebih aktif serta melatih koordinasi mata dan tangan mereka. Walaupun demikian, pada siklus I masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan kegiatan.

Pada siklus II, kemampuan motorik halus anak meningkat secara signifikan menjadi 85,71%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan. Anak terlihat lebih percaya diri, lebih mandiri, dan mampu menyelesaikan tugas dengan lebih rapi. Dengan demikian, grafik tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan sisa dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan sisa dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Pertiwi 1 Paninjauan Kabupaten Solok. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam memegang alat, menggunting, menempel, meronce, dan koordinasi mata serta tangan. Menurut (Suryana, 2020), perkembangan motorik halus anak perlu diberikan stimulasi secara tepat melalui kegiatan yang menyenangkan agar perkembangan anak berlangsung optimal.

Pada kondisi awal, kemampuan motorik halus anak masih rendah karena pembelajaran yang dilakukan kurang bervariasi dan media yang digunakan kurang menarik. Anak terlihat cepat bosan dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan stimulasi motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wiyani, 2020) yang

menyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan melalui kegiatan bermain agar anak tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran.

Setelah dilakukan tindakan melalui pemanfaatan bahan sisa pada siklus I, kemampuan motorik halus anak mulai mengalami peningkatan. Anak terlihat lebih tertarik mengikuti kegiatan karena media yang digunakan berwarna-warni dan mudah dimainkan. Penggunaan bahan sisa memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif selama proses pembelajaran. Menurut (Fitriani, 2024), penggunaan media yang menarik dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi anak selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan menggunting, menempel, dan meronce terbukti mampu melatih otot-otot kecil pada tangan anak. Ketika anak melakukan kegiatan menggunting, anak belajar mengontrol gerakan tangan dan koordinasi mata. Begitu pula saat anak melakukan kegiatan menempel dan meronce, anak belajar berkonsentrasi dan mengontrol gerakan jari tangan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kurniawati, 2023) yang menyatakan bahwa kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan sangat penting untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Peningkatan kemampuan motorik halus pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan karena beberapa anak masih memerlukan bantuan guru. Anak juga masih kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan pendampingan lebih intensif dan menambah variasi media pembelajaran. Menurut (Mulyasa, 2021), guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Pada siklus II kemampuan motorik halus anak meningkat secara signifikan. Anak terlihat lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan tugas dengan lebih rapi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan sisa dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong anak untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil persentase kemampuan motorik halus anak yang mencapai 85,71% dan berada pada kategori berkembang sesuai harapan.

Pemanfaatan bahan sisa dalam pembelajaran memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak. Selain meningkatkan kemampuan motorik halus, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak. Anak belajar memanfaatkan barang bekas menjadi karya yang menarik dan berguna. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rahman, 2022) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis bermain dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hasanah, U., & Dewi, 2023) yang menyatakan bahwa kegiatan bermain yang melibatkan koordinasi tangan dan mata dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Sari dan (Sari, M., Wulandari, F., & Hapsari, 2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan kolase dari bahan bekas dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak usia dini.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Pratama, 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan bahan daur ulang dapat meningkatkan keterampilan manipulatif anak, seperti menggunting dan menempel. Anak menjadi lebih aktif dan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran karena media yang digunakan lebih bervariasi. Selanjutnya, penelitian (Anggraini, D., & Lestari, 2024) juga menjelaskan bahwa pemanfaatan bahan sisa dalam kegiatan seni kreatif dapat meningkatkan kelenturan jari serta ketelitian anak dalam menyelesaikan tugas.

Selain meningkatkan kemampuan motorik halus, penggunaan bahan sisa juga membantu anak belajar menjaga lingkungan. Anak menjadi lebih memahami bahwa barang bekas masih dapat dimanfaatkan menjadi media pembelajaran yang menarik. Dengan demikian, kegiatan ini juga menanamkan sikap peduli lingkungan sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat (Utami, 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat menumbuhkan kesadaran anak untuk menjaga dan memanfaatkan lingkungan secara positif.

Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Guru memberikan motivasi, bimbingan, dan contoh secara langsung sehingga anak lebih mudah memahami kegiatan yang dilakukan. Pendampingan yang baik dari guru membantu anak lebih

percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Menurut (Suhartono, A., Yuliana, P. E., & Ardhi, 2024), penggunaan media pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bahan sisa merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Kegiatan yang dilakukan melalui bermain membuat anak lebih aktif, kreatif, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan tercapainya indikator keberhasilan pada siklus II, maka penelitian dihentikan sampai siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan sisa dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang murah, mudah diperoleh, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di taman kanak-kanak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di TK Pertiwi 1 Paninjauan Kabupaten Solok, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bahan sisa dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam memegang alat, menggunting sesuai pola, menempel dengan rapi, meronce, serta koordinasi mata dan tangan. Pada observasi awal persentase kemampuan motorik halus anak hanya mencapai 31,42%, kemudian meningkat menjadi 57,14% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 85,71% pada siklus II. Penggunaan bahan sisa seperti kertas bekas, sedotan, kardus, dan tutup botol mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan membuat anak lebih aktif serta percaya diri. Dengan demikian, bahan sisa dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D., & Lestari, P. (2024). Penggunaan media permainan edukatif berbasis bahan sisa dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka anak usia dini. *Jurnal Alahyan Sukabumi Dini*, 9(1), 55–63.

Arikunto s. (2010).). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta.

- Fitriani, D. (2024). *Pendidikan karakter anak usia dini berbasis lingkungan*. Prenadamedia.
- Hasanah, U., & Dewi, R. (2023). engembangan motorik halus anak melalui kegiatan bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 45–53.
- Kurniawati, E. (2023). *Pembelajaran kreatif anak usia dini*. Deepublish.
- Latif, M. (2022). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini*. Prenadamedia.
- Lestari, D., & Handayani, S. (2024). Pemanfaatan bahan sisa dalam kegiatan seni kreatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–53.
- Malo, M., Dhiu, K. D., & Nafsia, A. (2024). Pengaruh media bahan bekas terhadap motorik halus anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 437–451.
- Mulyasa, E. (2021). Manajemen PAUD. In *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A., Putri, R., & Santoso, B. (2025). Penggunaan media berbasis bahan sisa dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas anak di taman kanak-kanak. *Jurnal PAUD Nusantara*, 10(2), 67–75.
- Pratama, R. (2023). Peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui pemanfaatan bahan daur ulang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 112–120.
- Rahman, U. (2022). *Strategi pembelajaran PAUD berbasis bermain*. Alfabeta.
- Sari, M., Putri, A., & Handayani, S. (2022). Analisis kemampuan menyimak anak usia dini di TK. *Jurnal PAUD Nusantara*, 4(2), 89–97.
- Sari, M., Wulandari, F., & Hapsari, I. (2021). Pemanfaatan bahan bekas sebagai media pembelajaran kreatif. *Jurnal Citra Bakti*, 9(2), 67–75.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Suhartono, A., Yuliana, P. E., & Ardhi, S. (2024). Pembuatan aplikasi pengenalan angka dan logika matematika sederhana untuk anak PAUD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 10–18.

- Suryana, D. (2020). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi dan aspek perkembangan*. Kencana.
- Utami, R. (2022). Media pembelajaran berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 4(2), 77-85.
- Wiyani, N. A. (2020). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Gava Media.